



PERATURAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

NOMOR ... TAHUN 2025

TENTANG

PEDOMAN LAYANAN AKADEMIK MAHASISWA DISABILITAS

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

REKTOR UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO,

- Menimbang :
- a. bahwa setiap mahasiswa, tanpa terkecuali, berhak memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas, termasuk bagi mahasiswa dengan disabilitas, sesuai dengan prinsip inklusivitas dan keadilan;
 - b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a perlu adanya pedoman yang jelas terkait layanan akademik bagi mahasiswa disabilitas sesuai dengan kebutuhan;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Rektor Universitas Negeri Gorontalo tentang Pedoman Layanan Akademik Mahasiswa Disabilitas;
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
 2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);

3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Republik Indonesia Nomor 5500);
4. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus, Pendidikan Layanan Khusus Dan/Atau Pembelajaran Layanan Khusus Pada Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 787);
5. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 776);
6. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 58 tahun 2023 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Negeri Gorontalo (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 776);
7. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 34 Tahun 2024 tentang Statuta Universitas Negeri Gorontalo (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 407);
8. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 4 Tahun 2024 tentang Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO TENTANG PEDOMAN LAYANAN AKADEMIK MAHASISWA DISABILITAS.

Pasal 1

Pedoman Layanan Akademik Mahasiswa Disabilitas adalah sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Rektor ini.

Pasal 2

Pedoman sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 merupakan pedoman layanan akademik mahasiswa disabilitas di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo.

Pasal 3

Peraturan Rektor ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Gorontalo

Pada tanggal Februari 2025

REKTOR UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

EDUART Y. OJOK

DRAFT

LAMPIRAN
PERATURAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
NOMOR TAHUN 2025
TENTANG
PEDOMAN LAYANAN AKADEMIK MAHASISWA DISABILITAS
TEKNIK PENYUSUNAN DAN FORMAT

PEDOMAN LAYANAN AKADEMIK MAHASISWA DISABILITAS

A. Layanan Akademik Disabilitas

Sebagaimana amanat Permendikbud No. 46 tahun 2014 tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus di perguruan tinggi terhadap mahasiswa disabilitas, maka dipandang perlu meregulasi terkait berbagai dukungan untuk mengatasi keluhan dan hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa disabilitas.

1. Seleksi Penerimaan Mahasiswa Disabilitas

a. Jalur Penerimaan

Penerimaan mahasiswa baru disabilitas di UNG dapat dilakukan melalui pola umum maupun pola khusus.

- a) Penerimaan mahasiswa pola umum merupakan penerimaan mahasiswa disabilitas melalui jalur Seleksi Nasional.
- b) Penerimaan mahasiswa pola khusus merupakan penerimaan mahasiswa disabilitas melalui jalur kebijakan khusus dari UNG dengan memberikan kuota khusus bagi calon mahasiswa disabilitas dan/atau program afirmasi yang dilaksanakan melalui jalur afirmasi.

b. Petunjuk Pelaksanaan

Proses penerimaan mahasiswa baru bagi penyandang disabilitas pola khusus harus memastikan aksesibilitas dan kesetaraan. UNG wajib mencantumkan secara jelas dalam pengumuman penerimaan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk mendaftar. Pengumuman tersebut harus disajikan dalam format yang mudah diakses, seperti melalui *platform* daring. Selain itu, soal ujian harus disediakan dalam format yang mendukung kebutuhan khusus baik untuk peserta tunanetra maupun tunarungu, seperti *Braille*, *soft copy*,

audio, atau cetakan dengan huruf besar, dan penerjemah bahasa isyarat. Durasi ujian yang diberikan harus lebih lama 30-40% dari durasi ujian normal. Adapun tempat tes bagi mahasiswa disabilitas harus dilakukan di ruangan yang memiliki mobilitas yang mudah, lebih tenang agar memudahkan dalam berkonsentrasi dan berada pada lantai dasar bangunan. Sebagai langkah preventif terhadap kegagalan studi oleh mahasiswa disabilitas, UNG harus melakukan wawancara dan orientasi kepada calon mahasiswa disabilitas untuk memberikan pengarahan terkait kecocokan bidang studi yang akan dipilih mahasiswa disabilitas.

2. Kompetensi Lulusan Mahasiswa Disabilitas

Standar kompetensi lulusan bagi mahasiswa disabilitas sama dengan mahasiswa lainnya. Kompetensi tersebut tetap mengacu pada deskripsi capaian pembelajaran yang telah ditetapkan di masing-masing program studi. Mahasiswa disabilitas mempelajari jenis, kedalaman, dan keluasan materi yang sama seperti mahasiswa lainnya, mencakup informasi, konsep, teori, dan pokok bahasan yang setara. Perbedaannya terletak pada modifikasi proses pembelajaran, bukan pada isi atau tingkat materi yang disampaikan.

3. Adaptasi Metode Pembelajaran Mahasiswa Disabilitas

Adaptasi metode pembelajaran untuk mahasiswa disabilitas ditujukan untuk mendapatkan kesetaraan dan inklusifitas dalam memperoleh pendidikan. Penyesuaian ini akan membuat proses belajar bagi mahasiswa disabilitas dapat berpartisipasi secara optimal tanpa terhalang oleh keterbatasan fisik, sensorik, dan kognitif. Adaptasi ini dapat melibatkan beberapa aspek, seperti:

- a. Penggunaan teknologi asistif: Teknologi asistif bertujuan untuk membantu mahasiswa disabilitas mengakses, memahami, dan memanfaatkan materi pembelajaran secara setara dengan mahasiswa lainnya. Teknologi ini dapat diterapkan pada format materi ajar yang aksesibel sehingga dapat dipastikan bahwa semua mahasiswa dapat menggunakannya baik mahasiswa disabilitas maupun mahasiswa normal. Beberapa aspek teknologi pendukung yang dapat diterapkan adalah:

- 1) Perangkat Lunak Pembaca Layar digunakan oleh mahasiswa tunanetra atau yang memiliki gangguan penglihatan, contoh: NVDA (*NonVisual Desktop Access*), JAWS (*Job Access With Speech*), atau fitur bawaan seperti *Voice Over* pada perangkat Apple yang membantu membaca teks di layar dan mengonversinya ke dalam bentuk audio. Printer *Braille* untuk mencetak materi ajar bagi mahasiswa tunanetra. Perangkat pembesaran layar (*Screen Magnifier*) yang membantu mahasiswa dengan penglihatan rendah (*low vision*), contoh: *ZoomText*, *MAGic*, atau fitur pembesar bawaan di komputer dan ponsel.
 - 2) Aplikasi Konversi Teks ke Suara (*Text-to-Speech*) membantu mahasiswa dengan kesulitan membaca atau yang lebih nyaman belajar melalui pendengaran, contoh: *Natural Reader*, *Read Aloud*, atau *Kurzweil 3000*.
 - 3) Perangkat Lunak Pengenal Suara (*Speech-to-Text*) membantu mahasiswa dengan disabilitas motorik atau kesulitan menulis untuk mencatat atau menyelesaikan tugas, contoh: *Dragon Naturally Speaking*, *Google Voice Typing*, atau fitur pengenal suara bawaan pada ponsel cerdas.
- b. Pendekatan Pengajaran
- Pendekatan pengajaran yang inklusif dan aksesibel dirancang untuk memastikan semua mahasiswa termasuk yang memiliki disabilitas, dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan pengajaran yang inklusif dan aksesibel membantu mahasiswa disabilitas untuk mengatasi hambatan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran, baik itu hambatan fisik, sensorik, atau kognitif sehingga mencapai hasil yang optimal. Berbagai pendekatan pengajaran yang dapat diterapkan, yaitu: pengajaran diferensiasi, pengajaran kolaboratif, pengajaran yang menggunakan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, pengajaran responsif, maupun pembelajaran fleksibel.
- c. Fasilitator atau Pendamping
- Fasilitator atau pendamping dalam konteks pendidikan inklusif memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan akademik mahasiswa disabilitas. Pendamping ini tidak hanya bertanggung jawab untuk menyediakan bantuan teknis, tetapi juga untuk memberikan dukungan emosional dan sosial yang

memungkinkan mahasiswa disabilitas merasa diterima dan mampu mencapai potensi penuh mereka.

Fasilitator harus dibekali oleh keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk dapat memberikan dukungan yang efektif dan optimal dalam bidang pendidikan inklusif. Oleh karenanya fasilitator harus mendapatkan pelatihan tentang berbagai jenis disabilitas dan cara-cara untuk menyesuaikan pengajaran agar inklusif. Pelatihan ini mencakup pemahaman tentang perangkat teknologi asistif, cara berkomunikasi dengan mahasiswa disabilitas, serta pemahaman mengenai hak-hak disabilitas. Fasilitator perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik, termasuk kemampuan mendengarkan dan berbicara dengan jelas. Kemampuan ini sangat penting untuk memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa disabilitas. Fasilitator harus mengetahui cara-cara untuk mengadaptasi materi ajar dan penggunaan teknologi pendidikan untuk meningkatkan aksesibilitas. Ini mencakup pemahaman tentang platform pembelajaran daring, alat bantu seperti pembaca layar, dan berbagai perangkat *assistive technology*.

Fasilitator atau pendamping tidak bekerja sendiri. Mereka perlu bekerja sama dengan dosen pengampu, pihak administrasi, serta profesional lainnya, seperti psikolog atau ahli teknologi asistif, untuk memastikan bahwa setiap aspek pendidikan mahasiswa disabilitas berjalan lancar.

4. Adaptasi Evaluasi Mahasiswa Disabilitas

Evaluasi bagi mahasiswa disabilitas tidak hanya mencakup penilaian terhadap pemahaman materi, tetapi juga membutuhkan penyesuaian agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Adanya adaptasi dalam evaluasi sangat penting untuk memastikan bahwa mahasiswa disabilitas dapat mengikuti ujian atau tugas dengan cara yang adil, serta menghilangkan hambatan yang disebabkan oleh disabilitas mereka.

Berikut adalah beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengadaptasi evaluasi bagi mahasiswa disabilitas:

A. Adaptasi Format Soal Ujian

Mahasiswa disabilitas membutuhkan penyesuaian soal dalam berbagai format yang dapat memudahkan mereka dalam memahami

materi tanpa terkendala oleh disabilitasnya. Penggunaan bahasa dalam pembuatan soal disusun menjadi bahasa yang mudah dipahami, tanpa kalimat yang terlalu kompleks sehingga lebih inklusif terhadap mahasiswa yang memiliki disabilitas kognitif atau kesulitan memahami teks yang rumit. Soal-soal non-teks, seperti diagram, tabel, maupun grafik harus disertai dengan deskripsi teks yang menjelaskan elemen tersebut untuk mahasiswa yang memiliki gangguan penglihatan.

B. Adaptasi Waktu Ujian

Pemberian waktu yang fleksibel dalam ujian adalah salah satu adaptasi penting yang dapat memastikan mahasiswa disabilitas memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan kompetensinya. Setiap mahasiswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, terutama mahasiswa disabilitas yang mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan soal ujian karena keterbatasan fisik, sensorik, atau kognitif.

C. Adaptasi Metode Penilaian

Penyesuaian ini bertujuan untuk mengakomodasi berbagai bentuk disabilitas tanpa mengurangi kualitas evaluasi yang dilakukan. Memfokuskan penilaian pada esensi kompetensi yang ingin diukur tanpa terpengaruh oleh keterbatasan, misalnya, menilai pemahaman konsep daripada aspek teknik penulisan.

5. Mata Kuliah Praktikum

Pelaksanaan mata kuliah praktikum bagi mahasiswa disabilitas membutuhkan perhatian khusus dan penyesuaian tertentu agar mereka dapat mengakses pengalaman praktikum dengan adil dan setara. Mahasiswa penyandang disabilitas berhak mengikuti mata kuliah praktikum dengan kesempatan yang setara. Dosen dan perguruan tinggi harus mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa disabilitas dan memberikan akomodasi yang sesuai. Sosialisasi kepada mahasiswa lain tentang pentingnya menerima dan menghargai mahasiswa disabilitas juga perlu dilakukan. Mahasiswa disabilitas tidak seharusnya dikelompokkan dalam komunitas disabilitas atau kelompok yang sama, tetapi disebar secara acak untuk memberikan pengalaman interaksi dengan mahasiswa lainnya. Mereka juga harus diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan akademik sesuai kompetensi, bukan kegiatan stereotipikal. Selain itu,

modifikasi sarana dan lingkungan praktikum perlu dilakukan agar lebih aksesibel, dan pendamping disabilitas dapat disediakan jika diperlukan.

B. Layanan Non-Akademik Mahasiswa Disabilitas

Kesetaraan dalam kegiatan non-akademik sangat penting untuk memastikan bahwa mahasiswa disabilitas memiliki peluang yang setara untuk terlibat dalam kehidupan kampus di luar ruang kelas. Mereka harus diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan organisasi, olahraga, dan komunitas kampus, yang merupakan bagian integral dari pengalaman pendidikan di perguruan tinggi. Dengan adanya penyesuaian yang tepat dalam kegiatan ekstrakurikuler, mahasiswa disabilitas dapat lebih aktif berkontribusi dalam kegiatan sosial, meningkatkan rasa kebersamaan, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan mereka.

Penyesuaian ini bisa mencakup penyediaan fasilitas yang aksesibel, seperti ruang pertemuan yang mudah dijangkau, penggunaan alat bantu atau teknologi yang mendukung, serta adaptasi dalam aturan atau kegiatan olahraga untuk memfasilitasi partisipasi mereka. Misalnya, dalam kegiatan olahraga, bisa diberikan modifikasi peraturan atau alat olahraga yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa disabilitas. Selain itu, dalam organisasi atau komunitas kampus, dapat diberikan fleksibilitas dalam hal waktu atau cara berpartisipasi, seperti menyediakan materi dalam format yang dapat diakses oleh mahasiswa dengan gangguan penglihatan atau pendengaran.

Mahasiswa disabilitas diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan kampus di luar kegiatan akademik dalam rangka menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, mendukung, dan adil.

C. Layanan Fasilitas Penunjang Lainnya.

UNG memastikan bahwa mahasiswa disabilitas memiliki akses yang sama terhadap fasilitas dan layanan yang diperlukan untuk mendukung kesuksesan akademik dan non-akademik mereka. Penyediaan layanan fasilitas penunjang dapat dikategorikan menjadi fasilitas aksesibilitas fisik, teknologi bantu dan perangkat aksesibilitas, bimbingan akademik dan pendampingan, dan fasilitas konseling dan dukungan psikologis.

a) Fasilitas Aksesibilitas Fisik

UNG memastikan bahwa semua mahasiswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, dapat mengakses berbagai layanan dan fasilitas di kampus dengan mudah, nyaman, dan tanpa hambatan. Untuk mencapai tujuan tersebut, UNG perlu menyediakan infrastruktur yang ramah dan dapat diakses oleh semua individu, tanpa pengecualian.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan mencakup penyediaan ramp dan lift bagi pengguna kursi roda, penandaan jalur khusus untuk penyandang tunanetra, serta fasilitas toilet yang disesuaikan. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa ruang kelas, perpustakaan, dan area umum lainnya mudah diakses oleh semua mahasiswa. Pelatihan dan kesadaran staf serta dosen mengenai kebutuhan khusus mahasiswa disabilitas juga merupakan bagian integral dari menciptakan lingkungan kampus yang benar-benar inklusif dan responsif terhadap berbagai kebutuhan mahasiswa.

1. Aksesibilitas Ruang Kuliah/Kelas

- Pintu dan Koridor Lebar: Pintu dan koridor di ruang kuliah, laboratorium, dan ruang pertemuan harus memiliki lebar yang cukup untuk memudahkan mahasiswa disabilitas, terutama yang menggunakan kursi roda, untuk bergerak tanpa kesulitan. Idealnya, lebar pintu minimal 90 cm atau lebih agar bisa dengan mudah dilalui oleh mahasiswa dengan mobilitas terbatas.
- Meja dan Kursi Aksesibel: Meja dan kursi di ruang kuliah harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa disabilitas, seperti meja yang dapat diatur ketinggiannya atau kursi yang nyaman untuk mahasiswa yang menggunakan kursi roda. Beberapa ruang kuliah juga bisa dilengkapi dengan meja khusus untuk mahasiswa disabilitas agar mereka bisa belajar dengan nyaman.

2. Lift dan Ramp

- Lift yang Aksesibel: Semua gedung bertingkat di UNG harus dilengkapi dengan lift yang dapat diakses oleh mahasiswa disabilitas. Lift ini harus memiliki tombol yang dapat dijangkau dari kursi roda dan berfungsi dengan baik, serta dilengkapi

dengan sistem suara atau indikator visual untuk memberi tahu mahasiswa mengenai lantai yang sedang dituju.

- Ramp dan Akses Tanpa Hambatan: Ramp yang sesuai harus tersedia di setiap pintu masuk utama ke gedung-gedung kampus, laboratorium, dan ruang lainnya. Ramp ini harus memiliki kemiringan yang sesuai, tidak terlalu curam, dengan permukaan yang tidak licin agar aman digunakan oleh mahasiswa dengan gangguan mobilitas. Selain itu, jalur yang memungkinkan pengguna kursi roda untuk mengakses fasilitas utama tanpa hambatan juga harus diperhatikan.

3. Toilet Aksesibel

- Toilet yang Memadai: UNG menyediakan toilet yang dapat diakses oleh mahasiswa disabilitas, dengan pintu yang cukup lebar untuk kursi roda dan ruang yang cukup untuk manuver. Toilet ini harus dilengkapi dengan pegangan atau alat bantu lainnya, serta fasilitas yang mudah dijangkau. Beberapa kampus mungkin juga perlu menyediakan toilet khusus bagi mahasiswa dengan kebutuhan tertentu, seperti toilet untuk pengguna alat bantu mobilitas atau disabilitas lainnya.

4. Tempat Parkir Aksesibel

- Tempat Parkir Khusus: UNG menyediakan tempat parkir yang khusus bagi mahasiswa disabilitas, yang terletak di dekat pintu masuk utama ke kampus atau gedung-gedung penting. Tempat parkir ini harus mudah diakses dan dilengkapi dengan tanda yang jelas, memastikan kenyamanan mahasiswa dengan kebutuhan aksesibilitas yang menggunakannya.
- Fasilitas Parkir Sepeda Aksesibel: UNG memiliki fasilitas parkir sepeda, ada area parkir sepeda yang dapat diakses oleh mahasiswa disabilitas, yang memungkinkan mereka untuk memarkir sepeda dengan mudah tanpa kesulitan.

5. Ruang Olahraga dan Rekreasi Aksesibel

- Lapangan Olahraga yang Inklusif: Perguruan tinggi perlu memastikan bahwa fasilitas olahraga, seperti lapangan sepak bola, basket, atau gym, dapat diakses oleh mahasiswa disabilitas. Misalnya, fasilitas olahraga harus dilengkapi dengan jalur akses bagi kursi roda, serta alat olahraga yang dapat disesuaikan agar

mahasiswa disabilitas bisa berpartisipasi dalam kegiatan fisik dengan cara yang inklusif.

- Fasilitas Rekreasi yang Aksesibel: Selain fasilitas olahraga, ruang rekreasi seperti kafe, perpustakaan, atau ruang baca harus dapat diakses dengan mudah oleh mahasiswa disabilitas, menyediakan tempat duduk yang nyaman, dan memiliki jalur akses yang jelas.

6. Ruang Layanan Aksesibel

- Kantor dan Ruang Layanan: Ruang administrasi, layanan akademik, dan layanan bantuan lainnya di perguruan tinggi harus menyediakan fasilitas yang dapat diakses oleh mahasiswa disabilitas. Misalnya, meja yang dapat diakses dengan kursi roda, atau ruang yang cukup luas untuk bergerak dengan mudah bagi mahasiswa yang menggunakan alat bantu mobilitas.
- Tanda Arah dan Informasi Visual yang Jelas: Agar mahasiswa disabilitas dapat dengan mudah menemukan ruang layanan atau ruang perkuliahan, perguruan tinggi harus menyediakan tanda arah yang jelas dan mudah dibaca. Informasi ini dapat berupa tanda dengan ukuran huruf yang besar, serta petunjuk arah yang menggunakan simbol internasional yang dapat dimengerti oleh semua mahasiswa.

b) Fasilitas Teknologi Bantu dan Perangkat Aksesibilitas

Mengembangkan fasilitas teknologi bantu dan perangkat aksesibilitas bagi mahasiswa disabilitas di kampus adalah langkah penting untuk memastikan bahwa semua mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dalam pendidikan mereka. Teknologi bantu dan perangkat aksesibilitas ini dapat menghilangkan hambatan yang muncul akibat keterbatasan fisik, sensorik, atau kognitif mahasiswa, sehingga mereka dapat mengakses informasi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan akademik dengan setara. Layanan teknologi bantu mencakup:

- Pembaca Layar (*Screen Reader*): Perguruan tinggi harus menyediakan perangkat pembaca layar, seperti JAWS (*Job Access With Speech*) atau NVDA (*NonVisual Desktop Access*), yang dapat membantu mahasiswa tunanetra dalam mengakses materi perkuliahan yang disajikan dalam bentuk teks.
- Sistem Penerjemah Isyarat: Perguruan tinggi dapat menyediakan sistem penerjemah bahasa isyarat dalam kelas atau perkuliahan, baik melalui penerjemah manusia atau aplikasi perangkat lunak yang

dapat secara otomatis mengonversi suara menjadi teks atau gambar. Hal ini membantu mahasiswa tunarungu untuk lebih mudah memahami materi yang disampaikan secara verbal.

- Perangkat untuk Meningkatkan Konsentrasi dan Memori: Beberapa perangkat atau aplikasi, seperti alat bantu pembelajaran berbasis teknologi yang membantu mengingatkan mahasiswa tentang jadwal kuliah, tugas, dan waktu belajar, dapat memberikan dukungan lebih kepada mahasiswa dengan gangguan kognitif.
- Aplikasi Navigasi Kampus: Aplikasi berbasis lokasi yang dapat membantu mahasiswa dengan gangguan mobilitas untuk menavigasi kampus, dengan informasi mengenai rute terbaik, lokasi lift, dan jalur aksesibilitas, dapat meningkatkan kenyamanan mereka dalam bergerak di lingkungan kampus.
- Platform E-learning dengan Fitur Aksesibilitas: Perguruan tinggi perlu memastikan bahwa platform e-learning yang digunakan untuk pembelajaran daring mendukung aksesibilitas bagi mahasiswa disabilitas. Platform ini harus kompatibel dengan pembaca layar, menyediakan teks alternatif untuk gambar, dan memiliki navigasi yang sederhana agar mudah digunakan oleh mahasiswa disabilitas.
- Akses Ke Materi Pembelajaran Digital: Materi perkuliahan dalam bentuk digital harus disediakan dalam format yang dapat diakses, seperti PDF dengan teks yang bisa dibaca oleh pembaca layar, video dengan subtitle atau captioning, serta audio dengan transkrip yang tersedia.

c) Bimbingan Akademik dan Pendampingan

UNG melaksanakan bimbingan akademik dan pendampingan kepada mahasiswa disabilitas untuk mengurangi bahkan menghilangkan berbagai hambatan mahasiswa disabilitas selama menjalani pendidikan di lingkungan UNG dalam berbagai hambatan baik fisik, akademik, sosial, dan psikologis. Melalui bimbingan akademik, mahasiswa diberikan panduan dalam memahami kurikulum, memilih strategi belajar yang efektif, serta mengakses fasilitas dan teknologi pendukung yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sementara itu, pendampingan mencakup penyediaan layanan aksesibilitas seperti infrastruktur ramah disabilitas, teknologi asistif, konseling psikososial, serta pengembangan *soft skills* untuk mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja. Dengan melibatkan dosen, staf akademik, unit layanan disabilitas, dan komunitas kampus,

program ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran inklusivitas dan menghilangkan stigma sosial terhadap disabilitas. Implementasi yang efektif dari program ini tidak hanya membantu mahasiswa disabilitas meraih prestasi akademik yang optimal, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan kampus yang berkeadilan, setara, dan ramah bagi semua.

d) Fasilitas Konseling dan Dukungan Psikologis

UNG membentuk layanan konseling dan psikologis sebagai bentuk komitmen terhadap kesejahteraan mahasiswa khususnya mahasiswa disabilitas. Fasilitas ini tidak hanya membantu mahasiswa mengatasi tantangan pribadi, tetapi juga menciptakan lingkungan akademik yang inklusif, produktif, dan suportif, terutama bagi mahasiswa disabilitas yang membutuhkan perhatian lebih dalam hal aksesibilitas dan dukungan emosional. Fasilitas konseling dan psikologis dirancang untuk memberikan dukungan yang menyeluruh kepada mahasiswa disabilitas, baik dari segi mental, emosional, maupun sosial. Pendekatan layanan konseling dapat diberikan melalui konseling individual, konseling kelompok, maupun inklusif.

REKTOR UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

EDIARTOLOK

DRAFT